

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebahagiaan (*sa'adah*) sebagaimana kebaikan, kesuksesan dan keberkahan senantiasa dicari manusia. Tiada henti manusia mencari arti hakikat bahagia dan memikirkan cara untuk dapat berbahagia. Namun persepsi dan definisi kebahagiaan manusia itu tetap beragam.

Dalam kehidupan praktis, kerap kita lihat dan dengarkan, bahwa yang dinamakan kebahagiaan itu adalah ketika penghasilan bulanan terkategori tinggi, bisnis lancar dan berlimpah materi, Guru Tidak Tetap (GTT) berhasil menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS), harta benda berlimpah, anak memasuki sekolah dan perguruan tinggi ternama, anak berhasil masuk kerja dengan gaji tinggi. Hemat kata, kebahagiaan dan kesuksesan bagi kebanyakan manusia adalah capaian ukuran- ukuran material.

Konteks dunia global saat ini yang diwarnai dan dikuasai faham kapitalisme yang menganggap bahwa kapital atau modal kekayaan sebagai penguasa, membawa manusia menjadi kapitalis-kapitalis kecil yang kering secara spiritual. Di tengah-tengah aneka tuntutan materi itu manusia cenderung berkiblat pada pemujaan materi atau disebut faham materialisme dan juga faham yang memuja kesenangan atau hedonisme.¹

¹ Kapitalisme adalah sistem dan paham ekonomi (perekonomian) yang modalnya (penanaman modalnya, kegiatan industrinya) bersumber pada modal pribadi atau modal perusahaan-perusahaan swasta dengan ciri persaingan dalam pasaran bebas. Materialisme adalah pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indera.

kesehatan dan keindahan fisik. Ketiga, eksternal meliputi dua hal; harta dan derajat pangkat.² Berikut petikan ayat al-Qur'aṅ terkait.

³ رَبَّنَا ءَاتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ ﴿٢١﴾

..... "Ya Tuhan Kami, berilah Kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat dan peliharalah Kami dari siksa neraka"

Tetapi mereduksi kebahagiaan dengan semata bersifat material fisik adalah sebetulnya kesengsaraan tersendiri. Karena telah jamak diketahui bahwa orang yang berkelimpahan materi tidak meniscayakan dirinya bahagia. Stres misalnya, adalah gangguan kejiwaan yang melanda siapa saja yang mengalami keresahan, mempunyai problem kehidupan, baik ia seorang kaya atau miskin.

Dengan demikian, Islam mengingatkan manusia agar unsur kelengkapan untuk menuju bahagia itu diidealkan berjalan beriringan, kebahagiaan dunia yang meliputi terpenuhinya kebutuhan selama di dunia dan kebahagiaan di akhirat.

Kebahagiaan di dunia dan akhirat sebagaimana diungkapkan secara global dalam Al-Qur'aṅ dan al-Hādīth itu tentu saja perlu penjabaran yang lebih praktis dan pula teoritis. Ayat termaksud di atas perlu dikomparasikan dengan ayat yang lain sehingga dapat dikenali hakikat kebahagiaan dalam perspektif al-Qur'aṅ, demikian pula al-hādīth.

Konsepsi kebahagiaan yang berasal dari pemahaman Al-Qur'aṅ dan hādīth itu kemudian dituliskan dan dijelaskan para *mufassirin*, *mutakallimin*,

² Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafāṭīḥ al-Ghayb* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), juz 5), 160.

³ Al-Qur'aṅ, 2 (al-Baqarah): 201

fuqaha dan *mutashawwifin*. Demikianlah, bahwa dalam Islam tugas dan kepercayaan untuk menafsirkan pesan agama itu diletakkan pada para ulama.

Dalam penelitian ini, penelusuran konsepsi kebahagiaan dalam perspektif Islam yang direpresentasikan oleh para ulama Islam diharapkan dapat melengkapi cakrawala pemikiran dan sebagai pintu masuk dan penyambung terhadap konsepsi Al-Ghazali yang dipercaya sebagai *Hujjat al-Islam* (Argumentator Islam) sebagai inti dari penelitian ini.

Tesis yang penulis sajikan ini berusaha menemukan konsepsi kebahagiaan dalam pandangan al-Ghazali. Konsepsi ini meliputi semua hal yang dibahas al-Ghazali dalam *Mizan al-'Amal*, tentang pemaknaan kebahagiaan, standar (*mizan*) ilmu dan amal yang mengantarkan menuju kebahagiaan terkait cara-cara memperolehnya, sumber-sumber kebahagiaan, pembagian atau jenis-jenis kebahagiaan, strata dan puncak kebahagiaan.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian Konsep Kebahagiaan (Studi Pemikiran Al-Ghazali dalam Kitab *Mizan al-'Amal*) ini, penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pemaknaan kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali?
2. Bagaimanakah *mizan* (standar atau ukuran) ilmu yang mengantarkan pada kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali?
3. Bagaimana *mizan* (standar atau ukuran) amal yang mengantarkan pada kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dengan penelitian tesis ini adalah:

1. Ingin mengetahui pemaknaan kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali
2. Ingin mengetahui dan menemukan *mizaa* (standar atau ukuran) ilmu yang mengantarkan kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.
3. Ingin mengetahui dan menemukan *mizaa* (standar atau ukuran) amal yang mengantarkan kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat yang diharapkan dapat diambil dari pelaksanaan penelitian ini bersifat teoritis dan praktis. Manfaat teoritis yaitu untuk menemukan dan mengembangkan secara luas dan mendalam konsep kebahagiaan menurut Islam dan teristimewa Al-Ghazali.

Manfaat praktisnya adalah mengaplikasikan teori ini dalam kehidupan nyata. Sehingga diketahui standar-standar ilmu dan amal yang mengantarkan pada kebahagiaan dan juga mengenali tahap-tahap kebahagiaan hingga dalam tahap yang paling sempurna, atau yang disebut hakikat kebahagiaan.

E. Perspektif Teori

Kebahagiaan adalah kosakata dalam bahasa Indonesia yang memiliki makna yang kurang lebih serupa dengan kata kesuksesan, keberuntungan, kesenangan atau kata lain yang searti. Kebahagiaan menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah perasaan bahagia; kesenangan dan ketentraman hidup

(lahir batin); keberuntungan; kemujuran yang bersifat lahir batin.⁴ Dalam terminologi bahasa Arab, Kebahagiaan adalah terjemah lazim dari kata سعادة yang bermakna خلاف الشقاوة (ketiadaan derita).⁵

Kata kebahagiaan yang berasal dari kata dasar bahagia adalah terjemah dari kata *sa'adat* dalam bahasa Arab, terutama menurut istilah Ibn Miskawaih⁶ juga al-Ghazali dalam kitab-kitab keduanya misalnya.

Barangkali kata ini lebih dipilih karena mempunyai cakupan makna yang lebih luas dan dalam⁷ daripada kata kepuasan, kesenangan, kelezatan ketika misalnya dinisbatkan dengan kata diri, manusia, hari, dan hidup. Jadi, kata kebahagiaan hidup misalnya adalah lebih luas daripada kata kesenangan hidup, dan kelezatan hidup. Di samping bahwa kebahagiaan merupakan suatu keadaan yang berlangsung (*a lasting condition*), bukan perasaan emosi yang berlalu.⁸

Dalam Al-Qur'an, turunan kata *sa'adah* hanya terdapat dalam satu surat, yaitu dalam QS Hud:105 dan 108. Masing-masing disebut *sa'id*⁹ dan *su'idu*. Kata *sa'id* (*ism fa'il*) disandingkan dengan *shaqiyy* yang diterjemahkan dengan yang celaka serta kata *su'idu* yang dihubungkan dengan imbalan surga di akhirat.

⁴ Lihat, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), 75.

⁵ Ibn Mandhūr, *Lisān al-Arab* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2011), huruf sin.

⁶ Ibn Miskawayh selain *Tahdhib al-Akhlak* yang mengkaji kebahagiaan juga mempunyai kitab yang lebih spesifik mengkaji tentang strata kebahagiaan yang diberi judul *Tartib al-Sa'adah*.

⁷ Barangkali yang sebanding dan setara dengan kata *sa'adat* adalah *falah*. Turunan Kata yang terakhir ini terulang 30 kali digunakan dalam Al-Qur'an, misalnya dalam surat Al-Baqarah: 5 dan *Taha*: 64. Dalam azan juga memakai kata ini, "*hbyya 'ala al-falah*" (marilah menuju kebahagiaan atau kemenangan). Sulaymān Faḍl ibn Ahmad menamai kitabnya dengan *Miftah al-Falah*. Menurut para filosof, kebahagiaan dimaknakan sebagai tujuan puncak yang tidak ada lagi tujuan setelahnya.

⁸ Lihat Abdul Haris, *Etika Hamka* (Yogyakarta: LKiS, 2010), 130.

⁹ Kata *sa'id* dan *su'idu* diterjemahkan sama dengan *yang berbahagia*. Penelusuran Penulis terhadap kata *berbahagia* diperoleh dalam lima tempat, dan yang merupakan terjemah langsung hanya dalam dua ayat QS Hud ini.

Berikut dua ayat tersebut dalam *freeware* Al-Qur'an Digital terjemahan dari Departemen Agama RI yang merujuk kedua kata tersebut sebagai identitas orang yang bahagia atau terbahagiakan dalam kehidupan akhirat.

يَوْمَ يَأْتِ لَا تَكَلَّمُ نَفْسٌ إِلَّا بِإِذْنِهِ ۗ فَمِنْهُمْ شَقِيٌّ وَسَعِيدٌ ﴿١٠﴾

Di kala datang hari itu, tidak ada seorangun yang berbicara, melainkan dengan izin-Nya; maka di antara mereka ada yang celaka dan ada yang berbahagia.

وَأَمَّا الَّذِينَ سَعِدُوا فَمِنَ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ السَّمَوَاتُ وَالْأَرْضُ
إِلَّا مَا شَاءَ رَبُّكَ ۗ عَطَاءٌ غَيْرَ مَجْذُودٍ ﴿١١﴾

Adapun orang-orang yang berbahagia, maka tempatnya di dalam syurga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tiada putus-putusnya.

Penelusuran Penulis dengan kata kunci *kebahagiaan* dalam *freeware* Al Qur'an Digital terjemahan dari Departemen Agama RI diperoleh tiga puluh lima (35) tempat.¹² Terjemah langsung kata *kebahagiaan* diperoleh hanya dalam dua ayat yaitu kata *thabā* dalam QS Al-Ra'd:29 dan kata *na'ma* dalam QS Hud:10.¹³

¹⁰ Al-Qur'an, 11 (Hud): 105.

¹¹ Al-Qur'an, 11 (Hud): 108.

¹² Kata *Kebahagiaan* itu terdapat dalam penafsiran ayat dalam muqaddimah dan penutup surat, juga dalam catatan kaki dalam *Freeware Al-Qur'an Digital* terjemahan dari Departemen Agama RI.

¹³ Kata lain yang dapat diterjemahkan sebagai kebahagiaan atau sinonimnya semacam keberuntungan, kebaikan, kemenangan, kegembiraan, *aflahh*, *khair*, *fath*, *bala*, *nasib*, *hadh*, *dhahara*, *muntasib*, *ghalaba*, *fawz* yang dilekatkan dengan kata *azhan*, *mubin*. Dalam *Freeware Al-Qur'an Digital*, kata *aflahh* dan *mushtaqnya* cenderung diartikan keberuntungan, dan *fath* cenderung diartikan kemenangan. Terdapat 20 ayat yang diterjemahkan dengan keberuntungan dan 29 dengan beruntung. Yang menarik semua dari kata dasar *aflahh*, kecuali dua, *rabihht* dalam QS Al-Baqarah:16, dan *faza* dalam QS 'Ahi Imran:185.

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ طُوبَىٰ لَهُمْ وَحُسْنُ مَآبٍ ﴿١٤﴾¹⁴
 وَلَئِن أَذَقْتَهُ نِعْمَاءَ بَعْدَ ضِرَاءٍ مَسَّتَهُ لَيَقُولَنَّ ذَهَبَ السَّيِّئَاتُ عَنِّي ۚ إِنَّهُ لَفَرِحٌ
 فَخُورٌ ﴿١٥﴾¹⁵

Ciri-ciri *muttaqin* yang mendapatkan *hudan* atau petunjuk dari Tuhan mereka dan disebut juga sebagai *al-muflihun* (yang beruntung atau berbahagia)

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ ۚ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ ﴿٢﴾ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ
 بِالْغَيْبِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾ وَالَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِمَا
 أُنزِلَ إِلَيْكَ وَمَا أُنزِلَ مِن قَبْلِكَ وَبِالْآخِرَةِ هُمْ يُوقِنُونَ ﴿٤﴾ أُولَٰئِكَ عَلَىٰ
 هُدًى مِّن رَّبِّهِمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ﴿٥﴾¹⁶

(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, yang mendirikan shalat, dan menafkahkan sebahagian rezki yang Kami anugerahkan kepada mereka. Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Qur'an) yang telah diturunkan kepadamu dan Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelumnya, serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat. Mereka itulah yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhan mereka, dan merekalah orang-orang yang beruntung.

Dalam perspektif filsafat, orang pertama yang menyatakan bahwa tujuan akhlak adalah *sa'adah* (kebahagiaan) adalah Socrates (470-399 SM).¹⁷ Ia memang dikenal sebagai filosof eksistensi manusia, terutama akhlak, tidak sebagaimana filosof sebelumnya yang banyak mencurahkan refleksi tentang kosmos.

¹⁴ Al-Qur'an, 13 (al-Ra'd): 29.

¹⁵ Al-Qur'an, 11 (Hud): 10.

¹⁶ Al-Qur'an, 2 (al-Baqarah): 2-5

¹⁷ Mahmud Zaquq, *Muqaddimah fi Ilm al-Akhlak*, (Kuwait: Dar Al-Qalam, 1984), 86

Pandangan Socrates ini adalah koreksi paham Sofistik¹⁸ yang menyatakan bahwa tujuan hidup manusia adalah mencapai kelezatan.

Plato (427-347 SM) yang merupakan murid dari Socrates menyepakati pandangan gurunya tentang kebahagiaan. Namun ia menambahkan bahwa jiwa itu mempunyai tiga (*quwa*) potensi atau daya yaitu *al-'aql*, *al-ghadb* dan *al-shahwat*. Moderasi masing-masing secara berurutan melahirkan keutamaan *al-hikmah*, *al-shaja'ah* dan *al-'iffah* dan moderasi tiga potensi itu melahirkan keutamaan *al-'adakah*.¹⁹

Menurut Mahmud Zaqzuq, dalam teori kebahagiaan para filsuf muslim-tanpa ragu-terpengaruh dengan pandangan para filsuf Yunani tersebut. Namun, imbuhan Zaqzuq, mereka tidak semata merujuk, tetapi tetap memiliki pandangan yang membedakan dalam konteks sebagai muslim.

Bagaimana konsepsi kebahagiaan dalam perspektif ulama Islam, misalnya para mufassir? Konsep para ulama, misalnya para mufassir ini ada, namun tercerai berai ketika dalam menafsirkan ayat per ayat al-Qur'aan. Dus, belum merupakan konsep yang utuh. Itu pun, juga harus dicermati tentang pilihan bahasa yang diungkapkan, apakah misalnya ketika menafsirkan kata *h̄sanaḥ*, *sa'adah*, *al-falah*, *t̄uba* atau *fawz* yang terdapat dalam sejumlah ayat dalam Al-Qur'aan.

¹⁸ Paham yang dikritik al-Ghazali dalam *al-Munqiz min al-D̄lak*, dikenal sebagai paham yang mengusung relativitas kebenaran, sehingga menggoyahkan teori-teori sains dan kebenaran mutlak agama.

¹⁹ Plato adalah filsuf Yunani pertama yang memperkenalkan klasifikasi tiga daya atau fakultas jiwa ini. Pandangan Plato ini yang kemudian diadopsi para filsuf muslim, antara lain Al-Farabi, Ibn Miskawaih dan al-Ghazali. Zaqzuq menyebut tiga daya dan kemudian empat keutamaan ini sebagai kesepakatan para filsuf (*Ajma'a al-Hikama*). Lihat Zaqzuq, 148.

Ketika menafsirkan ayat *rabbana> atina>* al-Zamakhshari> misalnya menyatakan bahwa *h̄ṣanatayn* (dua kebaikan, kebahagiaan) itu adalah permintaan orang-orang yang shalih, yaitu ketika di dunia mendapatkan kesehatan, kesejahteraan dan taufik kebaikan, sementara di akhirat adalah mendapatkan pahala.

Fakhr al-Din al-Razi misalnya ketika menafsirkan ayat *rabbana>atina>fi al-dunya>h̄ṣanah wa fi al- akhirah h̄ṣanah wa qina>azab al-naḥ* (QS Al-Baqarah: 201) mengatakan bahwa *h̄ṣanah* itu terkait dengan *sa'adah* yang mempunyai tiga martabat. Pertama, ruhani yang meliputi dua hal; kesempurnaan potensi teoritis yang dicapai dengan ilmu, kesempurnaan potensi praktis yang dicapai dengan akhlak utama. Kedua, jasmani yang juga meliputi dua hal; kesehatan dan keindahan fisik. Ketiga, eksternal meliputi dua hal; harta dan derajat pangkat.

Menurut al-Ghazali dalam kitab *Kimīya' al-Sa'adah*, puncak kebahagiaan pada manusia adalah jika dia berhasil mencapai *ma'rifatullah*, telah mengenal Allah. Selanjutnya, al-Ghazali dalam *Kimīya' al-Sa'adah* menyatakan:

Sesungguhnya kenikmatan dan kebahagiaan bagi manusia itu adalah makrifatullah. Ketahuilah bahagia tiap-tiap sesuatu adalah bila kita rasakan nikmat, kesenangan dan kelezatannya, karena rasa itu ialah menurut perasaan masing-masing. Maka kelezatan (mata) ialah melihat rupa yang indah, kenikmatan telinga mendengar suara yang merdu, demikian pula segala anggota yang lain dan tubuh manusia.

Ada pun kelezatan hati ialah ma'rifat kepada Allah, karena hati dijadikan tidak lain untuk mengingat Tuhan. Seorang rakyat jelata akan sangat gembira kalau dia dapat berkenalan dengan seorang pjabat tinggi atau menteri; kegembiraan itu naik berlipat-ganda kalau dia dapat berkenalan yang lebih tinggi lagi misalnya raja atau presiden.

Maka tentu saja mengenal Allah, adalah puncak dari segala macam kegembiraan. Lebih dari apa yang dapat dibayangkan oleh manusia,

sebab tidak ada yang lebih tinggi dari kemuliaan Allah. Dan oleh sebab itu tidak ada ma'rifat yang lebih lezat daripada *ma'rifatullah*.²⁰

Dengan demikian dalam perspektif al-Ghazali, kebahagiaan itu terpilah menjadi kebahagiaan hakiki, yaitu kebahagiaan akhirat dan kebahagiaan perlambang atau *majazi*, yaitu kebahagiaan di dunia dan bahkan ada kebahagiaan yang salah.²¹

Konsepsi kebahagiaan secara praktis dibahas pula oleh pemikir muslim kontemporer, misalnya 'Aid} Al-Qarni> Menurutnya, mendefinisikan kebahagiaan juga membawa urgensi untuk mengenal sumber-sumber atau sarana mencapainya. Menurut 'Aid} Al-Qarni> ada beberapa sumber kebahagiaan, sebagaimana berikut: amal shalih sesuai dengan QS al-Nahl: 97), istri shalih sesuai dengan QS Al-Furqaan: 74, rumah yang luas sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadith, penghasilan yang baik, akhlak yang baik dan penuh kasih kepada sesama, terhindar dari impitan utang dan sifat boros sesuai dengan QS al-Furqan: 67, dan QS Al-Isra': 29). Sendi kebahagiaan adalah hati yang selalu bersyukur, lidah yang terus berdzikir, dan tubuh yang senantiasa bersabar.²²

F. Metode Penelitian

Objeklah yang menentukan metode dan pendekatan penelitian apa yang akan ditempuh, sebab objeklah yang menentukan metode, bukan

²⁰ Abu>Hammad al-Ghazali, *Majmuat al-Rasa'il al-Imam al-Ghazali* (Kairo: al- Maktabah al-Tawfiqiyah, t.t.), 455. Lihat Pula Mustofa Bisri, *Metode Tasawuf Al-Ghazaly* (Surabaya: Al-Miftah, 2007), 53-54. Dalam *Mizan al- 'Amal* dinyatakan bahwa ma'rifat Allah adalah puncak dari segala makrifat dan buah dari segala kategori ilmu.

²¹ Al-Ghazali, *Mizan al-Amal*, bab *Ghayat al-Sa'adah wa Maratibuha>* (Beirut: Dar al-Kutub al-ilmiyah, 1989), 104.

²² 'Aid}al-Qarni> *La>Tahzan*, (Maktabat al-'Abikaan, 2004), 204-205.

sebaliknya.²³ Terkait bahwa obyek penelitian ini adalah tentang pemikiran keagamaan, maka ada beberapa pendekatan penelitian terkait, yaitu pendekatan filsafat, filologi dan teologi (termasuk tafsir, ḥadīth, kalam, fiqh, akhlak, tasawwuf). Dan karena penelitian ini merupakan studi literatur pustaka keagamaan tentang kitab-kitab yang ditulis oleh Al-Ghazālī, maka lebih tepat jika memakai pendekatan filologi. Pendekatan ini meliputi metode tafsir, *content analysis* dan hermeneutika.

Karya tulis Al-Ghazālī tidak semuanya telah dicetak, ada beberapa karyanya yang masih berupa *makhtūṭat* seperti tafsirnya. Dalam kitab-kitab yang penulis teliti tentang konsepsi kebahagiaan menurut al-Ghazālī semuanya adalah edisi cetakan, sehingga bukan lagi terkategori penelitian naskah kuno, yang berangkat dari penelitian tentang orisinalitas naskah tersebut dengan mengkomparasikan dengan naskah lain. Sehingga kejelasan bahwa karya tulis al-Ghazālī ini bukan bagian dari *makhtūṭat* memudahkan peneliti untuk semata meneliti tentang kandungan konsep dalam kitab-kitab tersebut.

Konsep kebahagiaan dilihat dari temanya adalah terkait dengan ajaran akhlak atau tasawwuf. Peneliti berkesimpulan bahwa bidang ini tidak tepat didekati dengan pendekatan hermeneutika, demikian juga tidak tepat didekati dengan pendekatan tafsir. Hemat peneliti, yang lebih tepat adalah memakai metode analisis konten.

Content analysis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengolah pesan. Penelitian dengan metode analisis isi digunakan untuk

²³ Imam Suprayogo, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Rosdakarya, 2003), 53

memperoleh keterangan dari isi komunikasi (teks), yang disampaikan dalam bentuk lambang yang terdokumentasikan.²⁴ Dengan analisis konten, teks akan didekati secara obyektif, sistematis menyeluruh, dan tidak memilah-milah secara parsial. Analisis isi dengan demikian, sebagaimana diungkapkan Henri Subiakto, berbeda dengan kegiatan membaca, menonton atau mendengarkan secara kritis (analitis). Dalam membaca, menonton, atau mendengar, kita dapat memilih setiap bagian isi yang menarik atau mendukung pendapatnya. Sementara analisis isi yang diperlukan adalah suatu tinjauan yang menyeluruh dari semua isi komunikasi yang tidak dibiaskan oleh selera pribadi atau perhatian sesaat.²⁵ Konten analisis dipandang tepat, karena dengannya, informasi dan tuturan teks akan tersaji secara lengkap, bahkan apa adanya. Kemudian akan disusun bagian-bagian tema yang terkait dengan bahasan, yaitu tentang kebahagiaan.

Penelitian tesis ini disusun sepenuhnya sebagai penelitian kualitatif dengan pengandaian data dan permasalahan yang bersifat holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna juga mungkin menyajikan ,-jika memang ada- konsep-konsep yang kontradiktif.

Penelitian ini seluruhnya berdasar atas kajian pustaka atau studi literatur. Oleh karena itu pendekatan yang digunakan adalah penelitian kepustakaan atau *library research*. Data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, data primer dan data sekunder. Data primer adalah konsepsi kebahagiaan Al-Ghazali yang terdapat dalam *Mizan al-'Amal*, dan data sekunder adalah beberapa karangan al-Ghazali yang terkait dengan tema kebahagiaan antara lain *Mi'yar al-Ilm*,

²⁴ Imam Suprayogo, 71.

²⁵ Bagong Suyanto, *Metode Penelitian Sosial*, (Surabaya: Airlangga University, 1995), 168-169

Kimiya's al-Sa'adah, Ma'arifi al-Quds fi Madarij Ma'rifah al-Nafs, dan *Ihya's Ulum al-Din* dan beberapa kitab karangan beberapa ulama yang lain yang relevan dengan pembahasan atau juga ulasan para pakar tentang Al-Ghazali dan teori kebahagiaan secara umum.

Karena dianggap paling komprehensif maka kitab ini dijadikan sebagai induk data, tetapi tanpa menafikan data kitab Al-Ghazali yang lain sebagaimana disebut. Pertama yang dilakukan adalah dengan mencari definisi dan aplikasi kata kebahagiaan (*sa'adah*), kemudian juga membandingkan dan menghubungkan dengan kata-kata lain yang berpautan. Berikutnya, menemukan seluas-luasnya konsep kebahagiaan Al-Ghazali, dengan demikian pemanfaatan dan penafsiran tata bahasa Arab juga mutlak dipakai.

G. Penelitian Terdahulu

Dalam telusuran Penulis belum ditemukan penelitian utuh yang mengkaji tentang konsepsi kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali terutama terkait dengan kajian isi kitab *Kimiya's al-Sa'adah*, atau bahkan *Mizan al-'Amal*, walaupun penelitian tentang pemikiran Al-Ghazali di luar konsepsi kebahagiaan memang banyak²⁶ - dapat dikatakan terkategori sedikit. Sebenarnya terdengar aneh jika tema kebahagiaan yang terdapat dalam *Mizan al-'Amal* ini tidak dikaji secara luas oleh para pengkaji. Memang ada penelitian Zaki Mubarak tentang

²⁶ Begitu luasnya cakupan pemikiran al-Ghazali sehingga ada peneliti yang mengupas pemikiran ekonomi al-Ghazali dalam *Ihya's Ulum al-Din* yang selama ini didekati dalam kaca mata tasawuf. Lihat, Abdurrohman, *Ekonomi Al-Ghazali Menelusuri Konsep Ekonomi Islam dalam Ihya' Ulum al-Din*, (Surabaya: Bina Ilmu, 2010).

konsep akhlak menurut al-Ghazali,²⁷ namun buku ini menempatkan konsep *ḥasanat* (kebaikan) dan *sharr* (kejelekan), sebagai bagian kecil dari empat belas bab yang dibahasnya. Itu pun konsep al-Ghazali dalam *al-Mustasfa fi-Ushul al-Fiqh*, bukan dalam kitab *Mizan al-'amal*, yang penulis anggap sebagai kitab yang memuat secara komprehensif tentang konsep kebahagiaan al-Ghazali. Ada penelitian yang ditulis Fahrudin yang berjudul *Hakikat dan Tujuan Hidup Manusia Menurut al-Ghazali*, namun penelitian ini lebih mengarah pada kajian tentang *Ihya' Ulum al-Din*. Sementara ini, kajian tentang konsep kebahagiaan dalam kitab *Mizan al-'Amal* tulisan al-Ghazali memang telah menempati bagian dari diskursus filsafat akhlak yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Musa, dalam *Falsafat al-Akhlak fi Al-Islam* yang menempatkan konsep Kebahagiaan Al-Ghazali sebagai salah satu bab dalam bukunya tersebut.²⁸ Demikian juga yang ditulis oleh Mahmud Zaquq dalam *Muqaddimah fi Ilm al-Akhlak*, setelah menerangkan teori para filsuf muslim kemudian menerangkan teori kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali dalam *Mizan al-'Amal*. Berikutnya Hamka melalui buku *Tasawuf Modern* yang diterbitkan Pustaka Panjimas mengulas beberapa aspek teori kebahagiaan al-Ghazali walaupun tidak mengkhususkan diri pada kitab *Mizan al-'Amal*. Adapula disertasi tentang *Etika Hamka* yang ditulis Abdul Haris yang kemudian diterbitkan dalam bentuk buku yang juga mengkaji teori kebahagiaan Hamka. Di dalam buku tersebut Abdul Haris membuat sub bab tersendiri tentang kebahagiaan. Dalam temuannya Abdul Haris menyatakan

²⁷ Zaki Mubarak, *al-Akhlak 'inda al-Ghazali* (Beirut: Dar al-Jil, 1988), 100. Dipaparkannya bahwa konsep kebaikan dan kejelekan dirujuk dari kitab *al-Mustasfa*

²⁸ Lihat, Muhammad Yusuf Musa, *Falsafat al-Akhlak fi Al-Islam* (Kairo :Muassasah al-Khanji,1963)

bahwa Hamka banyak terpengaruh oleh teori kebahagiaan yang dikemukakan Al-Ghazali.²⁹

Hemat penulis pada dua kitab terakhir ini, yaitu *Muqaddimah fi-Ilm al-Akhlak* dan *Tasauf Modern* elaborasi teori kebahagiaan Al-Ghazali dielaborasi lebih luas jika dibandingkan dengan kajian yang lain.

Beberapa penelitian tentang kebahagiaan secara umum memang dapat ditemukan beberapa, misalnya oleh Syaikh Abd al-Rahman ibn Nasr Al-Sa'di dengan judul *Al-Wasa'il al-Mufidah li al-Hayat al-Sa'idah*, Sulayman Fadl dengan judul *Miftah al-Falah*, Ahmad Farid dengan judul *Tariq al-Sa'adah* yang diterbitkan Maktabat Ibn Taymiyyah Kairo, tesis Muktafi Sahal tentang Pengaruh Aristoteles terhadap teori kebahagiaan Ibn Miskawaih.³⁰ Selainnya adalah beberapa kajian tematik tentang kebahagiaan dalam Islam, misalnya ditulis Abdul Lathief dengan judul "Konsep Kebahagiaan dalam Islam"³¹, S. Anshory Al-Mansor dengan judul "Jalan Kebahagiaan yang Diridhai"³² dan beberapa yang lain. Penelitian atau tulisan termaksud dapat dikatakan tidak menyinggung konsep kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali.

Dengan demikian, penelitian ini mengandaikan dirinya sebagai penelitian yang ingin mengisi ruang kosong tentang tema yang amat penting dalam kajian Islam, apalagi ini terkait dengan pemikiran seorang *hujjat al-Islam*, al-Ghazali

²⁹ Abdul Haris, *Etika Hamka Konstruksi Etik Berbasis Rasional Religius* (Yogyakarta: LKiS, 2010).

³⁰ Muktafi Sahal, *Pengaruh Aristoteles terhadap teori kebahagiaan Ibn Miskawaih*, (Tesis PPS IAIN Sunan Ampel Surabaya).

³¹ Abdul Lathief, *Konsep Kebahagiaan dalam Islam*, dalam www.pesantrenvirtual.com

³² S. Anshory Al-Mansor, *Jalan Kebahagiaan yang Diridhai*, (Srigunting Press, Jakarta, 2008)

dalam kitab yang secara khusus berbicara tentang teori kebahagiaan, *Mizān al-'Amal*.

H. Sistematika Pembahasan

Agar penelitian ini mencapai manfaat yang dikehendaki, maka pembahasan disusun secara sistematis dalam lima bab yang saling berhubungan.

Bab I tentang pendahuluan, memuat latar belakang pemikiran, rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, metode, pembacaan atas penelitian terdahulu serta sistematika.

Bab II berisi tentang pemaknaan kebahagiaan dalam perspektif Al-Ghazali dalam *Mizān al-'Amal*.

Bab III tentang mizān ilmu untuk mencapai kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali, yang di dalam bab ini akan dikemukakan standar-standar ukuran ilmu yang dipaparkan al-Gzazali dalam *Mizān al-'Amal*.

Bab IV tentang mizān amal untuk mencapai kebahagiaan dalam perspektif al-Ghazali, yang di dalam bab ini akan dikemukakan standar-standar ukuran amal yang dipaparkan al-Gzazali dalam *Mizān al-'Amal*.

Bab V sebagai penutup dan kesimpulan dari keseluruhan pembahasan terkait konsep kebahagiaan, dan saran-saran untuk diaplikasikan dalam penelitian yang lebih lanjut.